

**PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS KASIH SAYANG PERSPEKTIF
‘UMAR BIN AHMAD BARAJA
(STUDI KASUS SEKOLAH DASAR ISLAM)**

Siti Rachmah Amalia¹, Dimiyati², Siti Khadijah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: sitirachmah_21@mhs.uinjkt.ac.id¹, dimiyati@uinjkt.ac.id², sitikhadijah@uinjkt.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan meningkatkan pendidikan akhlak berbasis cinta kasih dari segi metode pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada kitab Al-Akhlak Lil Banin yang menjadi rujukan utama pendidikan akhlak di SDS Islam Al-Hikmah. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama menganalisis pendidikan akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak. Kedua menganalisis pendidikan akhlak pada pembelajaran ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin. Ketiga mengevaluasi pendidikan akhlak berbasis cinta kasih pada pelajaran akidah akhlak dan pembelajaran ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin di SDS Islam Al-Hikmah.

Penelitian ini bersifat kualitatif teoritis dan praktis dengan mengkaji teori dalam Al-Akhlak Lil Banin, wawancara mendalam dengan pendidik mata pelajaran akidah akhlak, staff kerohanian, dan peserta didik kelas I, 4, 5 dan 6 di SDS Islam Al-Hikmah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak berbasis kasih sayang pada pembelajaran akidah akhlak kelas I terdapat tema hormat kasih sayang dan sopan santun terhadap guru, kelas 4 dengan tema hormat kepada Allah, Rasulullah, guru dan kelas 5 dengan tema Adab berteman dengan kisah Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar As-Sidiq, dan materi ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I untuk kelas 4, 5 dan 6.

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa metode sebagai bentuk variatif pembelajaran. Peserta didik juga memiliki sikap istiqomah selalu berdoa ketika mulai belajar dan setelah belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum berwudhu maupun doa setelah berwudhu dan lainnya. Hasil tersebut terlihat pada sikap peserta didik melaksanakan pembiasaan shalat dhuhaa, pembacaan surah Yasin, sholat zuhur berjamaah, pembacaan shalawat dan asmaul husna, dan sharing makanan.

Penemuan ini sejalan dengan teori Umar bin Ahmad Baraja bahwa menumbuhkan akhlak kepada anak-anak harus memiliki metode dan strategi, seperti metode nasihat, metode kisah, metode teladan, metode pembiasaan, dan metode ibrah yang semua metode tersebut ada pada pembelajaran akhlak di SDS Islam Al-Hikmah. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan akhlak berbasis cinta kasih dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin memiliki peran penting dalam meningkatkan pembiasaan akhlak dan adab peserta didik kepada Allah, Rasulullah SAW, guru dan teman.

Kata Kunci: Kitab Al-Akhlak Lil Banin, Akhlak, dan Sekolah Dasar Islam.

Abstract: *This research aims to analyze and improve love-based moral education in terms of learning methods. This research focuses on the book Al-Akhlak Lil Banin which is the main reference for moral education at SDS Islam Al-Hikmah. The steps taken are first to analyze moral education in the subject of moral beliefs. Second, analyzing moral education in learning to recite the book Al-Akhlak Lil Banin. Third, evaluating moral education based on love in moral aqidah lessons and learning to recite the Koran book Al-Akhlak Lil Banin at SDS Islam Al-Hikmah.*

This research is theoretical and practical qualitative by examining the theory in Al-Akhlak Lil Banin, in-depth interviews with moral aqidah subject educators, spiritual staff, and students in grades 1, 4, 5 and 6 at SDS Islam Al-Hikmah. The results of the research reveal that love-based moral education in class 1 moral aqidah learning has the theme of respect, affection and courtesy towards teachers, class 4 has the theme of respect for Allah, the Messenger of Allah, teachers and class 5 has the theme of Adab, friendship with the story of the Prophet Muhammad SAW and Abu Bakar As-Sidiq, and material for reciting the book Al-Akhlak Lil Banin Volume 1 for grades 4, 5 and 6.

In the learning process there are several methods as varied forms of learning. Students also have an istiqomah attitude of always praying when starting to study and after studying, praying before eating and after eating, praying before performing ablution and praying after performing ablution and so on. These results can be seen in the students' attitude in carrying out the dhuhaa prayer habit, reciting surah Yasin, congregational noon prayers, reciting shalawat and asmaul husna, and sharing food.

This finding is in line with Umar bin Ahmad Baraja's theory that cultivating morals in children must have methods and strategies, such as the advice method, story method, example method, habituation method, and ibrah method, all of which are found in moral learning at SDS Islam Al - Wisdom. Based on this research, it was found that love-based moral education in the book Al-Akhlak Lil Banin has an important role in improving students' moral and ethical habits towards Allah, Rasulullah SAW, teachers and friends.

Keywords: *Lil Banin's Book of Al-Akhlak, Morals, and Islamic Elementary School.*

PENDAHULUAN

Perundungan (bully) sebagai masalah pendidikan yang ada hingga sekarang. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2020 sampai dengan 2021, jumlah kasus perundungan (bully) sebanyak 168 kasus. Namun pada tahun 2022, kasus perundungan naik pesat menjadi 226 kasus, terdiri dari perundungan fisik 55,5 %, perundungan verbal 29,3% dan perundungan psikologis 15,2%. Perundungan paling besar terjadi pada siswa dan siswi SD sebanyak 26%, siswa dan siswi SMP sebanyak 25 %, siswa dan siswi SMA sebanyak 18,75%.¹

Sekolah dasar sebagai tempat pembelajaran yang nyaman menjadi yang menyenangkan bagi anak-anak berubah menjadi mengerikan, bahkan dapat membahayakan nyawa peserta didik. Sekolah sebagai tempat belajar berteman dengan baik, berubah menjadi tempat saling bermusuhan. Tindakan perundungan ini berubah menjadi bahaya apabila tidak ditangani dengan baik, misalnya peristiwa SMP Kota Bandung yang menjadi korban *bullying* oleh sejumlah temannya sendiri. Pada tanggal 17 November 2022 jam 09.15 di dalam kelas. Seorang anak SMP kelas 9 dipaksa

¹<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak>

mengikuti kemauan temannya yang tidak pantas. Korban diminta menggunakan baju olahraga dipasang helm berwarna merah oleh siswa lainnya dan ditendang sampai korban tidak kuat dan berakhir pingsan.²

Kekerasan pada anak telah diatur sedemikian oleh pasal 54 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan pihak lain.”³. Kekerasan pada anak-anak tidak dibenarkan baik secara hukum negara maupun hukum Islam. Kekerasan kepada orang tua terjadi karena banyak faktor, di antaranya faktor yang berasal dari kurangnya kasih dan sayang.

Pendidikan akhlak tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya keseimbangan paradigmatis, yaitu tidak ada perkembangan konsep kemanusiaan yang religius dalam dunia pendidikan Islam. Penanaman tidak adanya praktik pembiasaan, sehingga pemahaman hanya berasal dari ilmu bukan pemahaman yang berdasarkan pengalaman. Pendidikan akhlak yang selama ini diwujudkan hanya pada tataran konsep dan konsep tanpa adanya penguasaan praktis. Selain itu, perlu ada pengawasan terhadap anak-anak dengan memberikan batasan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang selama ini diwujudkan hanya pada tataran konsep tanpa adanya pendamping peserta didik sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan yang tertanam.

Penyimpangan pendidikan akhlak juga terjadi karena kurangnya spiritualitas dalam diri peserta didik dengan pendidiknya, misalnya guru tidak mendoakan akhlak peserta didik dan peserta didik tidak mendoakan pendidik, sehingga tidak terjalin kedekatan antara hati pendidik dengan peserta didik. Hal lain, guru hanya sekedar menggajar dan peserta didik hanya sekedar belajar tanpa memahami esensi dari isi pembelajaran tersebut.

Selain itu, penyimpangan pendidikan akhlak hadir di dalam diri anak-anak dengan beraneka ragam alasan seperti *punishment*. Fakta yang terjadi, penggunaan *punishment* negatif berakibat

² <https://news.detik.com/berita/d-6414596/siswa-smp-bandung-di-bully-di-sekolah-hingga-pingsan-polisi-turun-tangan>

³ <https://www.kpai.go.id/publikasi/sinergi-tripusat-pendidikan-bangun-partisipasi-anak-dan-akhiri-kekerasan-kepada-anak-pada-satuan-pendidikan>

buruk bagi peserta didik yang terjadi secara berlebihan. Sehingga hasil yang didapatkan tidak ada peningkatan akhlak baik, tidak adanya keseimbangan emosional pada diri anak-anak. Pada lingkungan sekolah, peserta didik berbuat baik karena rasa takut hukuman dan rasa ingin mendapatkan penghargaan (*reward*), bukan berlandaskan rasa kasih dan sayangnya ia kepada sesama makhluk Allah.

Dengan demikian, kehadiran akhlak harus berlandaskan kasih dan sayang.⁴ Sebagaimana ‘Umar bin Ahmad Baraja menyatakan bahwa :

ا- الْوَلَدُ الْأَدِيبُ يَحْتَرِمُ وَالِدَيْهِ وَمُعَلِّمِيهِ، وَإِخْوَانَهُ الْكِبَارَ، وَكُلَّ مَنْ
هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ، وَيَرْحَمُ إِخْوَانَهُ الصِّغَارَ، وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْهُ.

“Anak yang sopan menghormati kedua orang tuanya dan guru-gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dari dirinya. Ia harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil darinya dan yang lebih muda dari dirinya.”

Pendidikan akhlak harus berawal dari masih masa anak-anak yang mudah memahami, dan mudah menerapkannya dan perlu dikuatkan melalui metode sebagai pembinaan membentuk kepribadian yang baik dan mengatasi masalah-masalah terutama permasalahan dalam sekolah. Hal ini sebagai *basic* bagi dunia pendidikan yang seringkali hanya mengedepankan otak dari pada hatinya, artinya pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan otak dalam bidang akademik dari pada memperhatikan aspek emosi dan spiritual.⁵ Menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah, maka perlunya landasan teori yang jelas yang memiliki konsep pendidikan karakter kasih sayang, yaitu pandangan ‘Umar bin Ahmad Baraja. ‘Umar bin Ahmad Baraja memiliki sudut pandang dalam memberikan pemahaman akhlaknya, diantaranya mendidik anak untuk mengingat Allah dan Rasulullah Saw.

Menurut ‘Umar bin Ahmad Baraja bahwa keridhaan Allah terhadap seorang menghasilkan perilaku yang baik dari bangun tidur sampai menjelang tidur selalu mengingat Allah dan Rasulullah juga selalu bersyukur kepada-Nya tanpa adanya paksaan bagi dirinya, seperti berdoa

⁴ Moch Ali, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-Itisham), 20-22.

⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan 2006), h. 52

sebelum dan setelah bangun tidur, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan berdoa masuk dan keluar kamar mandi sebagai bentuk bersyukur kepada Allah, mengawali dengan bismillah dan mengakhiri makan dengan mengucapkan alhamdulillah.⁶ Sehingga Anak mampu melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan setulus hati dengan nilai kebenaran yang terdiri dari aspek ritual, aspek pendidikan dan aspek pemahaman.

Alasan yang termuka adalah gagasan-gagasan ‘Umar bin Ahmad Baraja terhadap pendidikan akhlak berlandaskan kasih sayang patut diapresiasi dengan karyanya *Al-Akhlak Lil Banin* yang sudah banyak digunakan sebagai pembelajaran khususnya di pondok pesantren yang mempercayai bahwa pemikiran ‘Umar bin Ahmad Baraja lebih mudah dipahami khususnya bagi anak-anak.

Berdasarkan ini peneliti memerlukan wadah atau tempat sebagai cara merubah secara progresif menanamkan nilai-nilai akhlak berlandaskan kasih sayang. Sebagaimana lembaga pendidikan formal atau sekolah menjadi pengembangan fungsi penyadaran, dan mediasi secara teratur. Sekolah dasar Islam dikenal sebagai tempat pembelajaran yang mengikuti arus zaman globalisasi tanpa meninggalkan sifat tradisionalnya dalam memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral yang penting sebagai pendoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah Jakarta, sebagian besar pendidikan akhlak berbasis cinta kasih masuk ke dalam mata pelajaran akidah akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak mempelajari ajaran yang mengacu hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya. Mempelajari akidah akhlak mengupayakan anak-anak memahami poin-poin yang telah diajarkan oleh guru akidah akhlak yang nantinya dapat merubah diri manusia menjadi lebih baik lagi kedepannya, tidak lupa untuk beriman dan bertakwa pada Allah dan Rasulullah Saw. Nilai-nilai yang diajarkan mengedepankan tata cara sopan dan santun terhadap keluarga, guru, teman dan masyarakat lainnya. Mempelajari akhlak adalah tema yang praktis untuk membantu kearah yang baik sebab manusia lahir membawa fitrah baik bagi kehidupannya.

Akan tetapi kenyataannya tidaklah mudah mempelajari dan mengajarkan pelajaran akidah akhlak. untuk itu, guru dituntut mempunyai variatif dalam mengajar. Oleh karenanya, pendidik

⁶ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, h.15

dituntut kreatif dan selalu inovatif dalam menggajarkan mata pelajaran akidah akhlak haruslah orang yang benar-benar mengetahui pemahaman akidah dan akhlak, karena apabila pendidik mengalami kekurangan ilmu, tidak ahli mengajar dapat mengarahkan manusia pada kesalahan pemahaman.

Hasil observasi prasurvei tanggal 6 Maret 2023 menyatakan bahwa Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah memiliki beberapa ustadz atau guru yang memiliki wawasan pengetahuan secara akademis dan memiliki model pembelajaran yang variatif, seperti metode kisah yang mana kisah sangat menarik perhatian anak-anak untuk mendengarkan. Meningkatkan motivasi peserta didik memahami materi yang disampaikan, tentunya dinilai efektif dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik telah memahami, maka mudah baginya menceritakan kembali dan mengambil nilai-nilai akhlak berlandaskan cinta kasih. Metode kisah diharapkan mampu merangsang pola pikir kreatif, inovatif dan kritis juga mengembangkan daya analisis.

Hal ini juga sependapat dengan pandangan ‘Umar bin Ahmad Baraja prakteknya dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin menggunakan metode keteladanan. Keteladanan dapat diambil dari kesimpulan kisah-kisah yang telah disajikan oleh pendidik. Keteladanan sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Mengembangkan perilaku baik memerlukan pendidikan yang panjang dan memerlukan pendekatan. Oleh karena itu, pendidikan dapat sukses disertai dengan pemberian contoh dan teladan yang baik khususnya contoh yang baik dari pendidik sebagai manusia yang memberikan informasi kepada peserta didik.⁷

Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah berupaya untuk memperbaiki akhlak peserta didik adanya dua waktu pembelajaran menggunakan kitab Al-Akhlak Lil Banin. Pembelajaran pertama terjadi pada pelajaran akidah akhlak materi cinta kasih kepada Allah, Rasulullah, guru, dan teman. Pembelajaran kedua terjadi pada pembiasaan agama ngaji Al-Akhlak Lil Banin yang rutin dilakukan setiap hari jumat pukul 06.30. Kedua pembelajaran tersebut memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi metode mengajar maupun bahan mengajar, salah satunya pembelajaran akidah akhlak di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah tidak hanya menggunakan buku akidah akhlak terbitan Yudistira tetapi menggunakan kitab Al-Akhlak Lil

⁷ Muhammad Rabbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

Banin. Sementara pembelajaran yang terjadi pada pembiasaan agama ngaji kitab hanya menggunakan kitab Al-Akhlak Lil Banin dan terjemah kitab Al-Akhlak Lil Banin.

‘Umar bin Ahmad Baraja sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya berakhlak baik dalam menjalani kehidupan yang ia tulis dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin. Dengan adanya kitab Al-Akhlak Lil Banin memudahkan penulis mengambil manfaat dari pemikirannya, artinya mengambil nilai-nilai akhlak yang relevansinya untuk pendidikan Indonesia masa kini. Masyarakat khususnya anak-anak perlu memahami pendidikan cinta kasih bukan hanya sekedar arti baik, melainkan pesan yang terkandung di dalamnya untuk mengubah ke arah yang lebih positif.⁸

Sehingga pendidikan cinta kasih terutama kepada Allah, Rasulullah Saw, guru dan teman menjadi suatu hal yang penting. Mencintai Allah beserta ciptannya akan membawanya pada kebijaksanaan dan kenikmatan hidup atas dasar cinta pada Tuhannya. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan ciptaan-Nya harus terjalin dengan baik. Anak harus berusaha untuk terus menerapkan cinta kasih kepada Allah serta kepatuhan melebihi kepatuhan majikan kepada tuannya.⁹

Dengan demikian, peneliti menjadikan tolak ukur dari pemikiran masa lampau dan mengambil hikmahnya untuk masa kini dengan harapan adanya perubahan yang lebih baik. Peneliti menggunakan analisis pemikiran ‘Umar bin Ahmad Baraja berlandaskan kasih sayang, dengan fokus pembahasan kasih sayang kepada Allah, Rasulullah, guru dan teman yang mencakup lingkungan Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah. Hal ini penting peneliti teliti karena peserta didik memerlukan pendidikan akhlak dengan landasan teori yang jelas, teori yang menghadirkan rasa kasih sayang. Peneliti memiliki harapan agar pembaca dapat menemukan solusi dari permasalahan akhlak yang terjadi, khususnya di sekolah.

Bedasarkan paparan di atas, peneliti menganalisis pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis kasih sayang perspektif ‘Umar bin Ahmad Baraja pada pembelajaran akidah akhlak, ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin, dan pembiasaan keagamaan. Peneliti mengambil meaningfulness dari

⁸ Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, *Al-Fasad al-Khuluqi al-Mujtama’ fi Dau’i al-Islaam Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2022), h. 70

⁹ Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, *Al-Fasad al-Khuluqi al-Mujtama’ fi Dau’i al-Islaam Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2022), h. 72

pemikiran ‘Umar bin Ahmad baraja berbasis kasih sayang di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah. Tujuan penulis ingin mengkaji kembali yaitu anak-anak tidak hanya sekedar mengetahui ilmu akhlak secara teoritis, tetapi mengetahui maknanya dan merealisasikan dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *mix method* kepustakaan (*library research*)¹⁰ dan kualitatif lapangan. Pertama, menganalisis pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin bertema kasih sayang kepada Allah, Rasulullah, guru dan teman. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan kusioner pada pembelajaran akhlak dari mata pelajaran akidah akhlak dan ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin dari rencana pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Terakhir, menganalisis pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis cinta kasih pada kegiatan keagamaan di SDS Islam Al-Hikmah yang berada di Jl. Kemajuan No. 55, Petungkang Selatan, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12270.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi atau spiritualitas yang memfokuskan kepada metode pembinaan akhlak dari pembelajaran akidah akhlak dan ngaji Kitab Al-Akhlak Lil Banin. Sehingga penulis mengembangkan dan menguji teori yang didapatkan melalui analisis linguistik Ferdinand de Saussure yang mana menelaah isi kitab Al-Akhlak Lil Banin diperoleh melalui latihan dan penguataan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena sosial yang berada di SDS Islam Al-Hikmah. Selain itu, menggunakan pendekatan historis yang bertujuan rekonstruksi kondisi dan pemikiran tokoh secara obyektif dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengevaluasi, memverifikasikan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat.¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab Al-Akhlak Lil Banin sebagai referensi dalam mendeskripsikan pendidikan akhlak berbasis cinta kasih.

¹⁰ Penelitian *Library Research* adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai buku-buku atau bacaan lainnya yang menghadirkan pemikiran teoritis.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 16

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer kitab Al-Akhlak lil Banin karangan ‘Umar bin Ahmad Baraja. Data sekundernya adalah materi pelajaran yaitu akidah akhlak yang terdiri dari rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah. Sumber informan yang meliputi guru akidah akhlak, staff sekolah, peserta didik dan pengurus sekolah dasar.

Metode analisis data pada penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan mempelajari masalah-masalah yang berada di lingkungan sekolah, sikap dan sifat peserta didik, mencari pemikiran atau pandangan terhadap hal tersebut, serta pengaruh fenomena terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)¹² dengan *deskriptif*¹³ *analitik*, cara menggambarkan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang kemudian melakukan perincian terhadap objek tertentu dengan cara memilah untuk memperoleh kejelasan.¹⁴ Mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan penafsiran terhadap data-data tersebut.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kasih sayang, yang mana peneliti menelusuri pemikiran tokoh ‘Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin tentang pendidikan akhlak kepada Allah, Rasulullah dan implikasinya di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi aktif supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹² Analisis isi atau *content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

¹³ Metode deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan pembahasan secara sistematis dengan data akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang saling keterkaitan satu sama lain.

¹⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 274.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 141.

keagamaan, pengendalian diri dan keterampilan yang dirinya dan masyarakat saling menghormati.¹⁶

Pendidikan menurut Zahara Idris adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan meningkatkan kinerja manusia antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Kegiatan ini sebagai perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepribadian terbaik.¹⁷

Akhlak secara terminologis adalah gambaran kondisi batin yang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan manusia. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti tata krama. Akhlak adalah sebuah perangai, tingkah laku dan budi pekerti. Menurut Al-Jaziri, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dengan melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.¹⁸

Menurut Al-Miskawaih, akhlak adalah perilaku yang karimah. Karimah juga yang berarti mulia. Menyampaikan kemuliaan budi pekerti. Akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.¹⁹ Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang bersikap dan berperilaku seperti Rasulullah Saw dengan penuh karimah, lahir dari jiwa yang tenang mampu melawan hawa dan nafsu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekali pembelajaran, tetapi harus dilakukan secara rutin sebagai penguatan manusia membentengi diri

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 2

¹⁷ Zahara Idris, *Pendidikan dan Keluarga*, (Jakarta: PT Raya Grafindo, 1995), h. 45

¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Manhaj al-Muslim Kitab Aqidah*, h. 112

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tanhir al-Araq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), h. 40.

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 16

dari hal yang tidak baik. Penguatan pendidikan akhlak dapat diperoleh dari rumah, sekolah maupun masyarakat luar, dan melaksanakan pengamatan dan bimbingan secara rutin, sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang mengarahkan pada perilaku mulia sebagaimana yang telah Allah ajarkan melalui Rasulullah SAW.

2. Biografi ‘Umar bin Ahmad Baraja

Baraja bernama lengkap Syeikh ‘Umar bin Ahmad Baraja yang dikenal dengan sebutan Ahmad Baraja. ‘Umar bin Ahmad Baraja lahir di Kampung Ampel Maghfur pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M.²¹ ‘Umar bin Ahmad Baraja merupakan keturunan ulama ilmu nahwu dan fiqh bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja. ‘Umar bin Ahmad Baraja berasal dari kota Seiyun Hadramaut, Yaman. ‘Umar bin Ahmad Baraja memiliki nenek moyang yang ke-18 bernama Syaikh Sa’ad sebagai mata rantai keturunan yang bertemu pada kakek Nabi Muhammad yang kelima bernama Kilab bin Murrah.²² Sejak kecil ‘Umar bin Ahmad Baraja menuntut ilmu agama diantaranya nahwu sharaf, akidah dan akhlak, dan bahasa Arab baik belajar secara langsung maupun dengan surat. ‘Umar bin Ahmad Baraja berguru dengan Syekh Abdul Qadir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Syekh Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf.

Pada masa hidupnya, ‘Umar bin Ahmad Baraja menulis buku yang dituliskan dalam bahasa Arab, di antaranya Kitab Ad’iyah Ramadhan, Kitab Sullam Fiqih, Kitab 17 Jauharah, Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1, Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 2, Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 3, Kitab Al-Akhlak lil Banat Jilid 1, Kitab Al-Akhlak lil Banat Jilid 2, Kitab Al-Akhlak lil Banat Jilid 3.

Pada tahun 1950, mayoritas pondok pesantren di Indonesia menggunakan kitab ‘Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ‘Umar bin Baraja mengalami cetak di Kairo Mesir pada tahun 1969. Percetakan terjadi atas biaya Syekh Siraj Ka’ki yang dibagikan ke beberapa dunia Islam. Hingga pada tahun 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda. ‘Umar bin Ahmad Baraja juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab. Sastra

²¹ ‘Umar Achmad Baraja, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke V, 1995), h. 10

²² ‘Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), h.4

tersebut sangat terkenal di kalangan masyarakat Mesir dengan sastranya yang tinggi. ‘Umar bin Ahmad baraja sangat memusatkan pemikirannya terhadap pendidikan akhlak, terdapat dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin.

3. Kitab Al-Akhlak Lil Banin

Kitab Al-Akhlak Lil Banin mempunyai beberapa jilid yang diterbitkan oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa Awladihi, di antaranya adalah kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 berjumlah 32 halaman yang terbit tahun 1372 H, kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 2 berjumlah 48 halaman yang terbit tahun 1373 H, kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 3 berjumlah 64 halaman yang terbit tanpa tahun dan kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 4 berjumlah 136 halaman yang terbit tahun 1373 H.

Setiap jilid kitab Al-Akhlak Lil Banin juga mempunyai banyak materi yang dimulai dari jilid 1 sampai jilid 4, diantaranya adalah jilid 1 terdapat sub tema yaitu bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh anak?, anak yang berakhlak baik, sopan santun kepada ibunya, sopan santun kepada ayahnya, sopan santun terhadap guru, sopan santun terhadap teman dan lain sebagainya. Pada jilid 2 mempunyai terdapat judul yaitu kewajiban mencintai Allah, kewajiban anak terhadap nabinya, cinta kedua orang tua, kewajiban terhadap teman. Pada jilid 3 terdapat sub tema yaitu adab berjalan, adab duduk, adab makan ketika sendiri, adab orang sakit dan lain sebagainya. Pada jilid 4 terdapat sub tema yaitu kisah tauladan, amanah dan khianat, sifat orang yang jujur, sifat hibah dan lain sebagainya.

Kitab Al-Akhlak Lil Banin mempunyai beberapa metode dalam mengungkapkan pendidikan akhlak, diantaranya adalah

a. Metode Kisah

Metode kisah dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin mengandung unsur perjalanan manusia sehari-hari, artinya cerita yang disajikan bukanlah suatu cerita yang berat, akan tetapi cerita ringan yang mudah dipahami khususnya bagi anak-anak yang banyak mempelajari kitab ini. Kisah tersebut juga bukanlah cerita asal-asalan, artinya cerita yang disajikan sudah mashur dan terbaik yang dapat meyenang jiwa apabila membaca dengan kebersihan hati dan ketulusan jiwa. Mengutarakan perbuatan dan pengalaman diri sendiri atau orang lain baik yang terjadi sebenarnya ataupun hanya rekaan saja.

Dengan demikian, kitab ini cocok digunakan bagi anak-anak dan remaja yang mana mudah dipahami. Pada usia 6-15 tahun merupakan masa dimana anak-anak dan remaja menyukai kisah atau cerita sehari-hari terutama cerita tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penyampaian kisah harus sesuai dengan perkembangan otak di setiap masanya. Tentunya metode ini mempunyai manfaat, di antaranya menerapkan nilai-nilai budaya, menerapkan nilai-nilai sosial, menerapkan nilai-nilai keagamaan, menanamkan kestabilan kerja, waktu dan alam. Membantu mengembangkan fantasi dan kreatifitas anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Sebagaimana kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang biasanya digunakan untuk anak laki-laki menggunakan nama Abdullah, Ahmad, Yahya, Muhammad, Musthafa dan lain sebagainya.

b. Metode Nasehat

‘Umar bin Ahmad Baraja menjadi tokoh pendidikan akhlak yang mempunyai pemikiran yang mengandung unsur nasehat di dalam kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Kisah yang menarik bagi anak-anak terdapat arahan positif untuk pembelajaran hidup. Metode nasehat bermanfaat sebagai pembinaan akhlak yang mana metode ini berpengaruh baik bagi tumbuh kembang anak. Nasehat sebagai jalan pembelajaran yang efektif dengan memberikan arahan-arahan akhlak pada anak. Tetapi tidak semua peserta didik cocok menggunakan metode ini. Dengan demikian, pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* mempunyai banyak nasehat-nasehat khususnya akhlak dan adab yang berguna dilakukan sepanjang hari.²³

c. Metode Pembiasaan

Pembelajaran akidah memerlukan penerapan secara konsisten yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan anak-anak memahami perbuatan dari ilmu yang telah ia dapatkan, sehingga perbuatan dan keterampilan tersebut benar-benar dilakukan tanpa adanya paksaan. Kisah tersebut menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak baik tidak datang begitu saja, ia perlu ditanamkan dan dibiasakan sehingga menempel dalam jiwa manusia tanpa ada

²³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA, 2001), h. 58

kesulitan di dalamnya. Dengan demikian, Islam mempergunakan pembiasaan baik sebagai jalan pendidikan akhlak. Salah satunya ialah mengajarkan pembiasaan baik kepada anak-anak.

Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dapat membantu dengan menggunakan keteladanan atau suri teladan yang baik, perintah yang baik, dan pengalaman khususnya menangani kondisi anak. Apabila anak-anak masih mengulang kesalahan yang sama, maka pendidik baik orang tua dan masyarakat perlu menggunakan hukuman dan gajaran yang mendidik, artinya hukuman tersebut bukanlah hukuman yang menyakitkan melainkan hukuman berkesan.²⁴

d. Metode Keteladanan

Kisah-kisah baik selalu menghadirkan keteladanan yang dapat dicontoh oleh manusia seperti keteladanan nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad saw dengan semua akhlak dan adab yang istimewa wajib menjadi panutan bagi umat Islam. Sehingga anak-anak mempunyai figure yang dapat diikuti dalam kegiatan sehari-hari. Sebagaimana kisah Nabi Muhammad yang menjadi acuan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Keteladanan juga hadir pada kisah-kisah rekayasa tetapi memberikan kesan dan pesan yang bermakna.²⁵

4. Pendidikan Akhlak Berbasis Cinta Kasih dalam Al-Akhlak Lil Banin

a. Pendidikan Cinta Kasih Kepada Allah

‘Umar bin Ahmad Baraja mengatakan bahwa untuk mencapai kesenangan dunia, maka harus menggapai cinta Allah terlebih dahulu. Sebagaimana ada dua jalur komunikasi manusia. Komunikasi dengan Allah yang bersifat vertikal dan komunikasi dengan horizontal yaitu komunikasi manusia terhadap ciptaan Allah. Hubungan dengan Allah akan bersifat abadi dan tidak pernah putus. Membangun hubungan baik dengan Tuhan wajib dilakukan manusia selagi manusia masih berada di dunia, karena Allah memberikan sumber kebahagiaan nikmat yang tidak bisa terhitung.²⁶

Pendidikan cinta kasih kepada Allah melalui beberapa cara, diantaranya istiqomah dengan memurnikan tauhid artinya mempercayai hanya Allah yang Maha

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 368

²⁵ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 18.

²⁶ Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 6

Esa.²⁷ Dengan demikian, istiqomah memerlukan metode pembiasaan agar dapat berjalan dengan baik, seperti ketika murid menyerahkan dirinya untuk mendapatkan bimbingan langsung dari guru yang ia percayai guru tersebut sangat kompeten dan terbaik. Sehingga murid memahami dan mengerti apa yang telah guru katakan serta melaksanakan perintahnya. Selain istiqomah, cinta kasih kepada Allah memerlukan rasa bersyukur. Manusia diwajibkan untuk beriman kepada Allah dengan segala ketetapan-Nya, karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi ini. Allah juga telah memperindah bentuk mata, hidung, mulut, wajah, kedua tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, kedua telinga untuk mendengarkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

b. Pendidikan Cinta Kasih kepada Rasulullah Saw

Pendidikan cinta kasih kepada Rasulullah Saw hanya pada cara mencintai Allah beserta ciptaan-Nya. Allah menciptakan manusia juga menciptakan perantara yang menghubungkan wahyu-Nya kepada manusia, yaitu Rasulullah Saw. Mencintai Rasulullah Saw dengan mengikuti ajaran-Nya. Sebagaimana Rasulullah Saw mewajibkan umatnya mencintai dirinya tetapi Rasulullah lebih mewajibkan umatnya mencintai Allah lebih dari mencintai apapun termasuk dirinya.²⁸

Dengan sebab itu, ‘Umar bin Ahmad Baraja mewajibkan bagi semua muslim dan Muslimah untuk mencintai dan menghormati Rasulullah Saw, seperti bershalawat kepadanya serta mengikuti adab dan akhlak Rasulullah Saw sebagai cara mendapatkan kasih sayang Allah.²⁹

c. Pendidikan Cinta Kasih kepada Guru

Guru sebagai pendidik mengajarkan berbagai cara menguatkan akhlak dan adab peserta didik. Guru berusaha membuat peserta didik memahami ilmu dan menerapkannya. Pengorbanan guru sebagai pengorbanan besar, dan siswa berusaha

²⁷ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 6.

²⁸ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 11.

²⁹ Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 5

memahami keadaan guru atas kasih sayang dan pengorbanan guru kepada peserta didik.³⁰ Mendoakan guru sebagai salah satu jalan bahagia dunia dan akhirat bagi peserta didik. Bagaimana tidak bahagia ketika siswa dan siswi yang ia ajarkan mampu melaksanakan ilmunya pada kehidupan sehari-hari.³¹

Hal ini juga tertera dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang mengatakan bahwa hendaklah manusia berhati-hati dari sesuatu yang menyakiti hati gurunya. Jangan sampai kamu bermuka masam atau cemberut di hadapan guru. Jangan kamu berbohong kepada guru sekalipun berbohong yang dianggap bohong yang baik, karena pada dasarnya bohong tidak ada yang baik sama sekali. Bohong yang terus ditutupin tidak akan bertahan lama. Pada akhirnya kebohongan tersebut akan terbongkar. Dengan demikian, mendoakan guru jangan hanya di bibir saja tetapi dibuktikan dengan perbuatan lebih dalam menjaga perbuatan buruk sesuai yang telah guru ajarkan kepada siswa dan siswinya.³²

d. Pendidikan Cinta Kasih Kepada Teman

Mencintai teman tentunya tidak hadir begitu saja. Perlunya komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak yang menghasilkan rasa kenyamanan hingga akhirnya menghasilkan rasa memahami satu sama lain. Memahami itulah yang disebut dengan toleransi. Allah telah mengajarkan manusia untuk saling mencintai satu sama lain tanpa membedakannya. Allah juga yang menciptakan perbedaan untuk saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, toleransi dapat terwujud apabila manusia lebih mencintai Allah dari pada mencintai manusia, tasawuf hadir di sini ketika manusia berusaha mendekatkan Allah dan Allah yang melahirkan cinta di hati manusia untuk manusia lainnya.

³⁰ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 24.

³¹ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 40.

³² ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 40.

Pada kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 menyatakan bahwa ³³

٢- إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ، فَلَا تَخُلْ عَلَيْهِمْ،
إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبُخْلَ قَيْحٌ جَدًّا، وَلَا تَنْكَزْ
عَلَيْهِمْ، إِذَا كُنْتَ دَرَكِيًّا، أَوْ مُجْتَمِدًا، أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ
أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ، وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلِيدًا كَسَلَانَ، فَأَنْصَحْهُ
لِيَجْتَدِ، وَيَتْرُكْ الْكَسَلَ، أَوْ بَلِيدًا، فَسَاعِدْهُ عَلَى فِهْمِ دُرُوسِهِ،
أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.

“Apabila engkau ingin dicintai di antara teman-temanmu, maka janganlah kammu kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sifat kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah akhlak dari anak-anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat seorang murid yang malas, maka nasihatilah dia supaya ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya atau anak yang bodoh, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang miskin, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya.”.

5. Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kasih Sayang Pada Pelajaran Akidah Akhlak di SDS Islam Al-Hikmah

Pembelajaran akidah akhlak di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah yang bertema pendidikan cinta kasih kepada Allah, Rasulullah, guru dan teman berada di kelas 1, 3 dan 4. Tahap awal peneliti melihat keadaan siswa dan jumlah siswa yang berada di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah. Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah menggunakan kurikulum nasional menggunakan RPP satu lembar yang dibuat pada awal tahun ajaran masuk.

Pada kelas 1 pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dengan tema hormat kasih sayang dan sopan santun terhadap guru. pembelajaran akidah akhlak memiliki integrasi dengan materi yang terdapat di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin,

³³ ‘Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu), h. 27

yaitu menghormati dan kasih sayang kepada guru, yang tergambar pada pelaksanaan kegiatan inti menggunakan metode kisah Imam Syafi'i. Metode kisah ini dinilai relevan bagi siswa dan siswi kelas 1 yang tergolong memiliki minat yang tinggi terhadap kisah dan dongeng, dan metode tanya jawab untuk mengetahui dan mengukur pemahaman peserta didik.

Pada awal proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berdoa terlebih dahulu, mendoakan satu sama lain untuk membangun hubungan antara Allah, guru dan peserta didik. Setelah itu, guru berupaya membangun semangat siswa dengan bernyanyi bersama atau *ice breaking*. Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama melafalkan surah al-Fatihah, an-Nas dan al-Falaq sebagai bentuk kasih sayang kepada Allah menghafalkan ayat-ayat Allah. Pada proses inti, guru menjelaskan menggunakan metode ceramah yang berlanjut dengan sesi tanya jawab. Terakhir, guru menggunakan metode *drill* atau latihan dengan memberikan soal yang ditulis di papan dan siswa siswi mengerjakan di buku tulis masing-masing.

Bedasarkan observasi, guru akidah akhlak menggunakan metode kisah, ceramah, dan tanya jawab sebagai bentuk upaya membangun pemahaman anak terlebih dahulu, karena masa anak-anak ialah masa bermain dan tidak bisa langsung menggunakan metode ceramah secara terus menerus. Metode yang diberikan juga sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya banyak siswa dan siswi kelas 1 lebih kepada ranah kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi suatu perbuatan atau sikap. Oleh karena itu, guru akidah akhlak tidak asal-asalan dalam memilih metode pembelajaran, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang berada di dalam kelas.

Pada evaluasi pembelajaran, siswa dan siswi sudah mampu memahami isi materi adap kepada guru dengan baik terlihat dari pencapaian KKM di atas 80% dengan ketuntasan nilai minimal adalah 75. Menurut pengamatan peneliti, pemahaman peserta didik terlihat juga dari evaluasi mengerjakan soal pilihan ganda yang paling efektif dilaksanakan. Hal ini karena tidak semua siswa kelas 1 terampil dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, pemilihan soal pilihan ganda pada anak kelas 1 menjadi pilihan yang tepat.

Pada kelas 4 bertema hormat kepada Allah, Rasulullah dan guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini memiliki integrasi dengan materi yang terdapat di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin, yaitu taat kepada Allah, Rasulullah dan guru. Pada kegiatan pendahuluan, guru dan siswa

bersama-sama membaca shalawat Rasulullah. Kemudian pada kegiatan inti, guru menjelaskan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media power point dengan memberikan gambaran langsung contoh taat dan patuh kepada Allah, Rasulullah dan guru.

Pada proses pembelajaran, Ibu Mahiyah selaku guru akidah akhlak menggunakan metode ceramah menjelaskan mengapa kita wajib beriman kepada Allah dan Rasulullah, bagaimana caranya manusia bisa mempunyai kasih dan sayang kepada teman-teman, misalnya tidak mempunyai rasa dendam kepada teman-teman dengan memberikan contoh realita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa siswa-siswi masih mengedepankan kognitifnya dari pada afektifnya yang percaya diri. Banyak dari peserta didik kelas 4 lebih ke ranah auditori.

Pada evaluasi pembelajaran, penilaian sumatif harian bertema taat kepada Allah, Rasulullah dan guru menjelaskan bahwa 6 orang dari 20 kurang memahami pembahasan taat kepada Allah, Rasulullah dan guru. artinya, hanya kurang dari 10% siswa dan siswi tidak memahami pelajaran, sisanya memahami pelajaran adab kepada Allah, Rasulullah dan guru dengan baik. Dengan demikian, hampir semua siswa dan siswi kelas 4 sudah mencapai tingkat KKM.

Pada kelas 5 bertema adab berteman dengan kisah Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar As-Sidiq dengan rencana pembelajaran memiliki integrasi dengan materi yang terdapat di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin, yaitu adab taat berteman melalui kisah. Integrasi pelajaran akidah akhlak ini juga bukan hanya dari materi, tetapi dari kegiatan pendahuluan membaca shalawat Rasulullah Saw dan pada kegiatan inti dengan menjelaskan adab berteman dengan metode kisah Rasulullah Saw yang berada di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin, juga kisah Abu Bakar As-Sidiq bersahabat dengan Rasulullah yang berada pada buku akidah akhlak.

Pada proses pembelajaran, siswa dan siswi mengambil hikmah dari kisah Abu Bakar As-Sidiq kepada Umar bin Khattab, artinya siswa dan siswi dapat mengambil keteladanan dari kisah tersebut dengan menulis kesimpulan cerita. Setelah itu, ibu Mahiyah menggunakan metode *problem solving* dengan memberikan satu permasalahan kepada anak-anak tentang permusuhan sahabat atau pertemanan, dan siswa-siswi diminta untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Menurut penglihatan penulis metode yang tepat untuk kelas 5 adalah metode diskusi. Dengan adanya metode diskusi berkelompok, maka siswa dan siswi akan terbiasa bersama-sama

berbaur dengan teman-temannya, tidak canggung dan tumbulah rasa kasih sayang ke teman-temannya. Peserta didik belajar memahami perbedaan pendapat, perbedaan sikap teman-teman.

Hal ini menjalin keharmonisan akan terjaga lebih lama dari biasanya. Pada evaluasi pembelajaran, siswa dan siswi terbiasa berpikir kritis mencari cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga menghasilkan ide yang kebanyakan ide tersebut merupakan ide inovatif atau ide terbaru dalam menyelesaikan masalah. Menurut pengamatan penulis bahwa siswa dan siswi kelas 5 sudah memahami materi adab kepada guru dengan baik, ibu Mahiyah sudah berusaha memberikan teori menggunakan kitab Al-Akhlak Lil Banin yang mana kitab tersebut menyajikan banyak kisah-kisah yang dapat dijadikan teladan. Hanya saja, penerapan kasih sayang kepada teman belum maksimal.

6. Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kasih Cinta Pada Ngaji Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 di SDS Islam Al-Hikmah

Menurut observasi, pengamatan dan wawancara di SDS Islam Al-Hikmah di SDS Islam Al-Hikmah berjalan dengan baik. Pelaksanaan ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin setiap hari Jumat dari jam 06.30 – 08.00. Pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin diajarkan oleh guru wali kelas 4 sampai kelas 6, artinya wali kelas yang mengajarkan kitab Al-Akhlak Lil Banin. Tujuan mempelajari kitab Al-Akhlak Lil Banin ialah peserta didik mampu memiliki kestabilan emosional dari dirinya sendiri. peserta didik dengan kecerdasan emosional yang stabil tanpa adanya paksaan dari orang lain, melainkan dari hatinya sendiri.

Pada tingkatan kelas 4, ibu Azmi sebagai wali kelas menggunakan strategi yang mana siswa membaca kitab Al-Akhlak Lil Banin setelah guru membacakan kitab Al-Akhlak Lil Banin, artinya siswa mengulang bacaan yang telah dibacakan oleh guru. Hal ini melatih kelancaran lisan peserta didik dalam bahasa Arab. Materi yang dipelajari hanya satu materi perhari.

Pada tingkatan kelas 5, pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin dengan diskusi kelompok. Ibu Yuli sebagai wali kelas membacakan kitab Al-Akhlak Lil Banin terlebih dahulu, kemudian menyaksikan film pendek yang terkait dengan materi, dan terakhir menulis kesimpulan dari materi perhari. Dengan demikian, ibu Yuli menggunakan teknologi internet sebagai media pembelajaran dengan tujuan lebih memudahkan siswa memahami materi tersebut.

Pada tingkatan kelas 6, pembelajaran berlangsung dengan baik. Wali kelas ibu Rihlah menjelaskan kitab Al-Akhlak Lil Banin, dan siswa mencatat poin-poin penting dari yang telah ibu

Rihlah sampaikan. Selanjutnya, siswa dan siswi maju satu persatu diberikan waktu 2 menit untuk menjelaskan poin-poin dengan kisah sebagai contoh dari pembahasan tersebut. Presentasi ini sebagai bahan evaluasi ibu Rihlah terhadap pemahaman materi, artinya bu Rihlah dapat mengukur kemampuan pemahaman siswa dan siswi dari hasil presentasinya.

7. Implikasi Pendidikan Akhlak Berbasis Kasih Sayang di SDS Islam Al-Hikmah

Ajaran Islam mengenai akhlak dan adab dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin tentunya perlu adanya pembiasaan untuk memunculkan rasa istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, SDS Islam Al-Hikmah menyusun kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pembiasaan menerapkan ibadah sebagai bentuk kasih sayang kepada Allah, Rasulullah, guru dan teman. Kegiatan ajaran akhlak berbasis cinta kasih di SDS Islam Al-Hikmah bernama pembiasaan keagamaan meliputi shalat zuhur dan shalat dhuhaa bersama, Tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, dzikir, pembacaan asmaul husna, shalawatan, bersih-bersih sehat, sharing makan. Berikut penjelasan lebih lanjut :

a. Tahfiz dan Tahsin al-Qur'an

Tahfidz dan tahsin al-Qur'an merupakan program unggulan yang ada di SDS Islam Al-Hikmah. Pada siswa kelas 1 dan 2 dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis dari jam 11.00 sampai jam 11.30 WIB. Pada siswa kelas 3 sampai 5 dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis dari jam 11.30 sampai jam 12.30 WIB di kelas masing-masing oleh wali kelas masing-masing. Peserta didik kelas 6 wajib menghafal juz 30 dari surah an-Nas sampai surah an-Naba sesuai moto sekolah *one day one juz*. Program tahfidz menjadi persyaratan kelulusan sekolah yang dapat diangsur-angsur. Program tahfidz dan tahsin juga masuk ke dalam ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dari jam 07.00 sampai jam 10.00 pagi.

Program tahfiz dan tahsin al-Qur'an merupakan bentuk kasih sayang kepada Allah dengan cara menjaga ayat-ayat Al-Qur'an. tahfiz dan tahsin mengajarkan siswa siswi istiqomah dengan melantunkan ayat-ayat Allah setiap hari. Peserta didik selalu berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan Allah. Hal ini juga harus konsisten dengan sikap siswa dan siswi yang selalu berakhlak dan beradab dengan baik. Dengan demikian, program ini membahas lebih dalam tentang kecintaan kepada Allah melalui kalam-kalam Allah.

b. Shalat Zuhur Berjamaah

SDS Islam Al-Hikmah menjunjung tinggi nilai keistiqomahan yang terdapat dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin sebagai jalan mencari kasih sayang Allah dengan mengagungkan semua malaikat, Rasul, nabi Allah serta manusia yang shalih. Dengan demikian, SDS Islam Al-Hikmah menerapkan shalat zuhur sebagai proses belajar istiqomah menjalin hubungan dekat dengan Allah. Pelaksanaan shalat zuhur bersama-sama diikuti oleh kelas 3 sampai 6 di masjid Bina Hasanah Yayasan Islam Al-Hikmah.

Dengan demikian, dengan adanya praktek shalat rutin secara langsung itu artinya peserta didik SDS Islam Al-Hikmah sedang menerapkan bentuk tawakkal dan istiqomah kepada Allah. Tawakkal dengan menyandarkan penuh harapan manusia khususnya peserta didik hanya kepada Allah.

c. Shalat Dhuha dan Pembacaan Yasin

SDS Islam Al-Hikmah juga melaksanakan shalat dhuha dan pembacaan Surah Yasin sebagai bentuk belajar memiliki kedekatan dengan Allah. Pendekatan yang menerapkan kedekatan manusia kepada Allah sebagai sang pencipta melalui kegiatan rutin, spontan, memberikan keteladan yang tentunya sudah terprogram dengan baik. Kegiatan ini setiap hari Jumat dari jam 08.00 – 09.00. kegiatan ini juga sebagai bentuk pengenalan kepada peserta didik tentang pelaksanaan shalat sunnah.

Dengan demikian, mempelajari kitab Al-Akhlak Lil Banin sebagai penguat mempelajari cara-cara mencintai dan dicintai Allah dengan melaksanakan shalat dan selalu memuji Rasulullah melalui ucapan bershalawat kepada-Nya, yang mana dapat dalam ajaran tasawuf ‘Umar bin Ahmad Baraja dapat dikatakan tawakkal, istiqomah dan mahabbah atau cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw.

d. Pembacaan Asmaul Husna dan Shalawat Nabi Saw

Kecintaan kepada Allah dan Rasulullah Saw melalui kegiatan pembacaan asmaul husna di SDS Islam Al-Hikmah dilaksanakan pada hari senin sampai Kamis dari pukul 06.30 – 07.00. Pembacaan asmaul husna dilaksanakan sebelum kegiatan KBM dimulai. Pembacaan shalawat nabi Muhammad sebagai bentuk akhlak dan cinta kasih peserta didik terhadap Rasulullah Saw. Peserta didik memuji akhlak dan adab Rasulullah Saw.

Bedasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa pembacaan asmaul husna sebagai jalan peserta didik belajar tawakkal kepada Allah melalui sifat-sifatnya terlebih dahulu. Pembacaan yang terbiasa juga sebagai bentuk keistiqomahan selalu mengingat Allah beserta sifat-Nya, istiqomah karena ilmu pengetahuan bukan karena paksaan. Hal ini juga terdapat kesesuaian dengan visi sekolah yaitu terwujudnya siswa yang berakarakter, berbudaya, berkualitas, dan berakhlak mulia.

e. Sharing Makanan

Kegiatan sharing makanan dilaksanakan setiap hari jumat pada jam istirahat, kelas 1 dan 2 jam 09.00 – 09.30 dan kelas 3 sampai 6 pukul 09.20 sampai 09.40. Pelaksanaan sharing makanan bertujuan menguatkan hubungan siswa dan siswi, dan sebagai bentuk belajar memahami perbedaan teman-temannya dari perbedaan membawa makanan. Dengan adanya menumbuhkan rasa kasih sayang kepada temannya dan mengurangi perbuatan tidak baik dengan saling berbagi satu sama lain, berbagi makanan kepada teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat ‘Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan cintailah teman-teman sebagaimana mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayanglah anak yang lebih muda darimu. Hendaklah engkau membantu teman-temanmu. Hal ini tidak hanya berlaku pada belajar saja, tetapi juga berlaku kepada hal lain, seperti saat makan. Anak-anak akan lebih semangat makan kalau ia makan bersama teman-temannya saling terikat erat sehingga ia akan menghabiskan makanannya atau makan dengan lahap. Apabila ada teman yang makan lama, maka ia akan tetap menunggunya sampai temannya selesai makan, dan bahkan ia menghibur temannya supaya temannya lebih lahap makan makanannya. Dengan demikian, persahabatan harus tertanam dengan adanya pembiasaan untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain, yang dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman satu sama lain bahkan menimbulkan kebahagiaan yang tidak semua orang dapat menikmatinya.

Menurut penulis, dengan adanya sharing makanan tentu peserta didik belajar artinya toleransi tanpa ia sadari. Bagaimana tidak, manusia tidaklah sama. Setiap manusia memiliki perbedaan dari segi perilaku bahkan segi ekonomi. Dengan adanya sharing makanan, peserta didik yang kurang mampu dapat merasakan makanan enak dari teman-temannya. Di sinilah kedekatan manusia dengan manusia lainnya terjalin dengan baik. Allah telah mengajarkan manusia untuk

saling mencintai satu sama lain tanpa membedakannya. Allah juga yang menciptakan perbedaan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian, pembelajaran akhlak di SDS Islam Al-Hikmah berjalan dengan baik pada pembelajaran akidah akhlak dan pembiasaan keagamaan, sebagai penerapan kasih sayang kepada Allah, Rasulullah, guru dan teman. Hal ini sesuai dengan pandangan ‘Umar bin Ahmad Baraja bahwa untuk mencapai cintanya Allah harus mencintai ciptaan Allah, seperti mencintai Rasulullah dengan melantukan shalawat setiap hari, menyayangi teman dengan adanya *sharing* makanan. Kegiatan praktik lainnya, seperti dhalat dhuhaa, shalat zuhur, yang menambah semangat siswa dan siswi menjalankan shalat. Peserta didik merasa gembira meskipun tidak semua siswa dan siswi sudah memahami makna shalat, artinya kegiatan ibadah sangat penting dibiasakan sejak kecil, karena ibadah menjadi bagian dari merayu kasih sayang Allah kepada manusia. Ibadah juga menjadi bagian dari merayu kasih sayang Rasulullah kepada manusia, dan ibadah menjadi bagian dari merayu kasih sayang manusia kepada manusia lainnya.

Dengan demikian, pembelajaran akhlak sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan sebagai manusia secara utuh mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Ajaran yang berbasis kasih sayang dengan pendekatan tasawuf akhlaqi ‘Umar bin Ahmad Baraja yang mana mendekatkan peserta didik terhadap perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Hal ini perlu penerapan secara konsisten seperti pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi yang semua itu dapat peserta didik temukan dalam pembelajaran akidah akhlak di SDS Islam Al-Hikmah menggunakan kitab Al-Akhlaq Lil Banin langsung pada rujukan bacaan pada pembahasan materi dan pembiasaan agama sebagai aplikasi dalam menerapkan ajaran-ajaran kasih sayang ‘Umar bin Ahmad Baraja

KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya mengenai pendidikan akhlak berbasis kasih sayang perspektif ‘Umar bin Ahmad Baraja di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah dapat berkembang baik dengan beberapa komponen, yaitu pertama pendidik mempunyai kualitas baik secara keilmuan maupun batin spiritualitas yang didukung oleh sarana dan prasarana yang baik serta mangemen yang tepat. Kedua, pada landasan teori yang tepat, yaitu ‘Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlaq Lil

Banin sebagai rujukan pertama mempelajari akhlak di SDS Islam Al-Hikmah dengan metode tepat mencangkup pembelajaran akidah akhlak dan pembelajaran ngaji kitab Al-Akhlak Lil Banin.

‘Umar bin Ahmad Baraja sangat mempedulikan akhlak anak-anak dengan membawa ajaran Islam sebagai kontribusi ajarannya, karena ia menyadari bahwa setiap pendidikan cinta kasih yang lahir dari akhlak merupakan akar dalam menumbuhkan sikap spiritual manusia seperti pada kasih sayang. Kasih sayang dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Dengan mengacu kepada akhlak maka tanpa disadari munculah kasih sayang dengan perbuatan manusia dalam menjalankan perintah Allah dengan sikap dan sifat baik sesuai syariat Islam dengan berbagai metode seperti ceramah, kisah, keteladanan, latihan, dan pembiasaan. Pada pelajaran akidah akhlak kelas 1 dengan tema hormat kasih dan sopan santun terhadap guru dengan memahami, berbicara sopan santun, menaati perintah guru serta peserta didik mendoakan guru dan pendidik mendoakan peserta didik, sehingga meningkatkan spritualitas antara pendidik dan peserta didik berdasarkan hasil mencapai pencapaian belajar lebih dari 80% memperoleh nilai ketuntasan minimal (KKM).

Pada kelas 4 terdapat materi hormat kepada Allah, Rasulullah yang sesuai dengan isi kitab Al-Akhlak Lil Banin melalui tawakkal, istiqomah, amanah dan bersyukur kepada Allah. Berdasarkan penilaian sumatif harian menjelaskan bahwa 6 orang dari 20 kurang memahami pembahasan taat kepada Allah, Rasulullah dan guru. artinya, hanya kurang dari 10% siswa dan siswi tidak memahami pelajaran, sisanya memahami pelajaran adab kepada Allah, Rasulullah dan guru dengan baik. Pada kelas 5 terdapat materi adab berteman. Pada penyampaian awal, guru ibu Mahiyah menggunakan metode kisah persahabatan Rasulullah yaitu Abu Bakar As-Shidiq dan Umar bin khattab. Menurut ‘Umar bin Ahmad Baraja bahwa persahabatan artinya memahami kekurangan dan kelebihan teman sebagai bentuk toleransi yang menghadirkan cinta kasih.

Pada ranah sikap sebagai hasil belajar peserta didik, yaitu penerimaan, respon dan penilaian. Pada siswa kelas 1 kurang aktif pada proses pembelajaran belum memahami pengetahuan yang telah dijelaskan, peserta didik memerlukan adaptasi memasuki lingkungan baru sehingga ia belum terbiasa langsung memahami ketika guru menjelaskan. Pada proses pembelajaran, siswa dan siswi kelas 4 kurang aktif berdialog yang dibuktikan dengan berdiskusi, menulis hasil diskusinya, dan mempresentasikan hasil diskusi yang kurang aktif sehingga diskusi berjalan dengan kurang baik. Pada siswa kelas 5 memiliki sikap optimis selalu menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa dan siswi saling aktif diksusi mengeluarkan pendapatnya satu sama lain, terlebih pada metode *problem*

solving. Pada siswa kelas 6, memiliki sikap istiqomah yang mana peserta didik selalu berdoa ketika mulai belajar dan setelah belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum berwudhu maupun doa setelah berwudhu dan lainnya.

Dengan demikian, Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah menyusun kegiatan-kegiatan yang membangkitkan ketataan manusia khususnya anak-anak menjadi pribadi yang lebih berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah. Kegiatan ajaran akhlak berbasis cinta kasih di SDS Islam al-Hikmah seperti tahsin dan tahfiz sebagai program unggulan yang dilaksanakan setiap hari pada kurikulum kurikuler dan ekstrakurikuler, shalat zuhur setiap hari, shalat Dhuhaa dan Pembacaan Yasin setiap hari jumat berjamaah sebagai bentuk melatih peserta didik mencapai istiqomah. Pembacaan Asmaul husna, shalawatan Nabi Muhammad yang dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis dari pukul 06.30 – 07.00. Terakhir, program sharing makanan dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam istirahat, kelas 1 dan 2 jam 09.00 – 09.30 dan kelas 3 sampai 6 pukul 09.20 sampai 09.40 sebagai bentuk pembiasaan saling mengenal dan memahami perbedaan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan akhlak berbasis cinta kasih dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin memiliki peran penting dalam meningkatkan pembiasaan akhlak dan adab peserta didik kepada Allah, Rasulullah Saw, guru dan teman dengan berbagai metode, seperti metode nasihat, metode kisah, metode teladan, metode pembiasaan, dan metode ibrah di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Islam Al-Hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Itisham, 2003.
- Aly, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Achmad Asseggaf, Muhammad. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*. Surabaya: Panitia Haul ke V, 1995.
- Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Indonesia." *Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim*. vol. 5, no.2 (Desember 2017): 177-201.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bahroin. *Mendidik Anak Saleh Melalui Metode Pendekatan Seni Bermain, Cerita dan bermain*. Jakarta, 1995.
- Baraja, 'Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq Lil Banin*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Baraja, 'Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq Lil Banat*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Dahlan, Muhammad. *Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016.
- Djanitika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Drajat. Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Effendy, Syofian. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal An-Nizom*, vol. 4, no. 2 (Agustus 2019).
- Gunawan, Heri. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hanim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Miskawaih dan Al-Ghazali." *Jurnal Studi Keislaman*. vol. 18, 2014.
- Hariyanto, Warsono. *Pembelajaran Aktif Teori Asesmen*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasan, Al-Hajjaj. *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim*. Jeddah: Dar hafidz lin Nasyri wa at-Tauzi, 1998.
- Hidayat, Helmi. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Tahzib al-Akhlak Ibnu Miskawaih. Bandung : Mizan, 1994.

- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ilyas, Yuhonar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI, 2004.
- Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jauhari, Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Maghfiroh, Muliatul. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Tadris*. vol. 11, no. 2 (Desember 2016): 207-218.
- Majid, Abdul. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahziib al-Akhlaq*. Beirut: Manshu’rat Dar al-Maktabah al-Hayat.
- Mohammad Nor, Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasy. Bandung : Mizan, 2003.
- Muri’ah, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL, 2009.
- Nashir At-Turky, Nashiruddin. *Al-Fasad al-Khuluqi al-Mujtama’ fi Dau’i al-Islaam Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Nashir At-Turky, Nashiruddin. *Al-Fasad al-Khuluqi al-Mujtama’ fi Dau’i al-Islaam Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2022.
- Nasihah, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: PT Remaja Rasda Karya, 1990.
- Nasihudin, Muhammad. “Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih.”. *Jurnal Al-Lubab*. vol. 4, no.1 (Mei 2018): 28-40.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Natta, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Nazir, Mohamamd. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. Bandung: UPI Press, 2018.